



Efektifitas Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Samsaifil^{*1}, Edison², Aprilia³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Indonesia

*Corresponding Author: samsaifil.017@gmail.com

Info Article Received: 01 April 2026 Revised: 03 Mei 2026 Accepted: 03 Juli 2026 Publication: 31 Juli 2026	Abstract: <i>This study aimed to determine the effectiveness of group counseling services in improving the self-confidence of eighth-grade students at SMP Negeri 17 Baubau. The study employed a pre-experimental method using a one-group pretest-posttest design. The participants consisted of 10 students selected based on their low levels of self-confidence. Data were collected using a self-confidence scale administered before and after the implementation of the group counseling program. The data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test to examine differences between the pretest and posttest scores. The results showed an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.005, which was lower than the significance level of 0.05 ($0.005 < 0.05$), indicating a significant difference between the pretest and posttest scores. Therefore, the alternative hypothesis was accepted, demonstrating that group counseling services were effective in enhancing students' self-confidence and supporting their social and psychological development.</i>
Keywords: Group Counseling, Student Self-Confidence, Junior High School Students Kata Kunci: Konseling Kelompok, Kepercayaan diri siswa, Siswa SMP	Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Baubau. Penelitian menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain one-group pretest-posttest. Subjek penelitian terdiri atas 10 siswa yang dipilih berdasarkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kepercayaan diri yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling kelompok. Data dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest. Hasil analisis menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,005, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,005 < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, sehingga layanan konseling kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Baubau serta mendukung perkembangan aspek sosial dan psikologis peserta didik.
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan seseorang terhadap kemampuan, kelebihan dan nilai dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi hidupnya. Rasa percaya diri sangat penting untuk menunjukkan kelebihan dirinya. Rasa percaya diri merupakan bagian penting dari perilaku manusia (Aristiani, 2016). Rasa percaya diri yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mencapai potensinya, sedangkan rasa percaya diri yang buruk membuat seseorang menjadi penyendiri, mudah frustrasi dalam situasi sosial, dan tidak mampu menerima dirinya sendiri.

Menurut Lauster dalam (Wahyu et al., 2026) kepercayaan diri adalah suatu konsep ataupun keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak begitu khawatir, merasa leluasa untuk melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan kemauan serta tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berhubungan dengan orang lain, mempunyai dorongan prestasi dan sanggup memahami kelebihan serta kekurangan dirinya. Menciptakan keyakinan menjadi suatu kenyataan memerlukan keterampilan serta tindakan yang mendukung terutama adalah bagian kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan, dan kekuatan dan Kemampuan untuk mampu mengeluarkan pendapat, memberi tanggapan, dan melakukan komunikasi dengan orang lain (Fitria et al., 2023).

Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang ada pada dalam diri seseorang agar mampu melakukan sesuatu hal yang ingin dilakukannya untuk mencapai tujuan hidupnya (Amalia et al., 2023). Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang ada dalam diri seseorang agar mampu melakukan sesuatu hal yang ingin dilakukannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Sejalan Anwar dalam (Gori dkk., 2023) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang terhadap keterampilan sosialnya. Orang yang percaya diri dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, sedangkan orang yang tidak percaya diri tidak dapat mencapai potensinya, seperti siswa enggan berbicara atau menyampaikan pendapat di depan kelas, takut salah saat menjawab pertanyaan guru, lebih memilih diam dalam diskusi kelompok, merasa tidak mampu meskipun sudah berusaha, dan mudah merasa minder dibanding teman-temannya. Seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri, akan dilanda rasa, ragu-ragu, minder, serta akan takut ketika melakukan sesuatu.

Kurangnya rasa percaya diri seseorang ditandai dengan badan gemetar, nada berbicara yang terbata-bata, dan menjadi individu yang diam.(Silfia et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 17 Baubau masih ada siswa yang

cenderung malu bertanya, takut mengungkapkan pendapat, dan tidak berani mengerjakan soal di depan kelas. Dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri 17 Baubau ada beberapa siswa kelas VIII yang memiliki kepercayaan diri rendah antara lain : siswa sering mengalami rasa takut, malu, dan tidak nyaman saat berada di tempat atau suasana baru, sering memilih diam dan tidak mau berbicara banyak, terkadang kehabisan ide dalam mengungkapkan pendapat.

Dari permasalahan diatas perlu adanya upaya peningkatan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. layanan yang tepat adalah konseling kelompok. Konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada sekelompok individu yang memiliki masalah pribadi yang diselesaikan melalui dinamika kelompok dan interaksi antara anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pratiwi & Karneli, 2024) Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta konseli dapat mengatasi masalah. Kemudian (Yandri et al., 2022) mengatakan Konseling kelompok dipilih menjadi cara jitu bagi Konselor di sekolah dalam menyelesaikan masalah siswa karena dalam konseling kelompok peserta layanan diajak untuk saling membantu menyelesaikan masalah temannya dengan memperhatikan etika, dilaksanakan dalam situasi saling pengertian, lemah lembut, empati, saling berbagi.

Menurut Winkel dan Hastuti (Melinda et al., 2025) konseling kelompok pada hakikatnya merupakan proses interpersonal yang dinamis, berfokus pada pikiran dan perilaku yang disadari, serta dibangun dalam kelompok kecil dimana individu dapat saling mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor. selanjutnya (Ningtiyas, 2020) mengatakan Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Hal ini relevan dengan penelitian (Ningsih et al., 2025) yang berjudul keefektifan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada generasi z. hasil temuannya layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi pada generasi z. Dengan Layanan konseling kelompok dapat membantu mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah pribadi yang menjadi anggota kelompok. Hipotesis

yang diajukan dalam penelitian ini adalah konseling kelompok efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Baubau.

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Baubau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. berfokus pada pengukuran tingkat efektivitas layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.. Untuk lebih jelasnya berikut desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*:

<i>Pre-test</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Post-test</i>
O1	X	O2

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 10 orang siswa yang ditentukan dengan teknik purposive sampling, atau sampel bertujuan yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti karena tujuan tertentu (samsaifil, 2023) (Arikunto,). Subyek penelitian diberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri yang dikonstruksi dengan skala likert. Format yang digunakan dalam instrument penelitian ini terdiri dari 4 pilihan jawaban yang terdiri dari pertanyaan positif dan pertanyaan negatif yaitu: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 dan Negatif: Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, Sangat Tidak Setuju (STS) = 4. Teknik analisis data menggunakan wilcoxon signed rank test.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Deskripsi pelaksanaan *pre-test*

Deskripsi data *pre-test* yang diambil dari gambaran umum kepercayaan diri siswa SMP Negeri 17 Baubau sebanyak 10 orang yang berada pada kategori rendah. Adapun kategori *pre-test* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil *pre-test* kepercayaan diri siswa

Kategori	Kriteria	F	Presentase (%)
Rendah	$X < 70$	10	100%
Sedang	$70 \leq X < 105$	0	0%
Tinggi	$105 \leq X$	0	0%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *pre-test* pada penelitian ini dibagi berdasarkan tiga kategorisasi, siswa yang berada pada kategori rendah tidak ada atau 0%, siswa yang berada pada kategori sedang atau 0%, dan siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 10 orang siswa dengan persentase 100%, Data *pre test* ini dijadikan sebagai sampel penelitian untuk dilakukan *treatment* dengan layanan konseling kelompok sebanyak 6 kali pertemuan kemudian diberikan post-test.

Deskripsi Pelaksanaan *Post-Test*

Setelah peneliti memberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok, peneliti melakukan pembagian angket *post-test* kepercayaan diri pada 10 orang siswa yang telah mengikuti pelaksanaan layanan konseling Kelompok. Hasil post-test dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. *Post-test* Kepercayaan Diri Siswa

Kategori	Kriteria	F	Presentase (%)
Rendah	$X < 70$	0	0%
Sedang	$70 \leq X < 105$	3	30%
Tinggi	$105 \leq X$	7	70%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari hasil pemberian *post-test* skala kepercayaan diri siswa terdapat 7 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 70%, 3 orang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 30%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dengan persentase 0%.

Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Tabel 4. Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kepercayaan Diri Siswa

Kategori	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rendah	10	0
Sedang	0	3
Tinggi	0	7
Total	10	10

Berdasarkan tabel perbandingan *pre-test* dan *post-test* di atas diketahui bahwa pada saat pemberian *pre-test*, 100% siswa berada pada kategori kepercayaan diri siswa rendah sedangkan pada saat pemberian *post-test* kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan menjadi siswa dengan kategori rendah 0%, siswa yang berada pada kategori kepercayaan diri sedang sebanyak 3 orang dengan persentase 30%, dan siswa dengan kategori kepercayaan diri tinggi sebanyak 7 orang dengan persentase 70%.

Pengujian hipotesis

Tabel 5. Tes Statistic hasil Uji Wilcoxon

	<i>Pre-test - Post-test-</i>
Z	- 2,821 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,005

Berdasarkan tabel tersebut nilai Z yaitu - 2,821^bserta asym. Sig. (2-tailed) nya 0,005. Nilai probablitas yang ditetapkan yaitu 0,05. Maka berdasarkan hasil $0,005 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan Konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 17.

Discussion

Kepercayaan diri siswa Adalah keyakinan atas kemampuan dirinya untuk menghadapi tugas, dan tantangan serta merasa leluasa untuk melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan kemauan serta tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berhubungan dengan orang lain, mempunyai dorongan prestasi dan sanggup memahami kelebihan serta kekurangan diri sendiri baik disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek dalam penelitian sebanyak 10 orang siswa yang memiliki Tingkat kepercayaan diri rendah dari hasil *pre-test* lalu diberikan perlakuan dengan melalui layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok Adalah layanan bantuan yang dilaksanakan oleh seorang konselor kepada beberapa individu dalam suatu kelompok kecil dengan memanfaatkan dinamika kelompok, interaksi, dan saling berbagi pengalaman untuk membantu anggota memahami diri, mengatasi masalah, mengambil keputusan, serta mencapai perubahan perilaku yang lebih positif. Tahapan pelaksanaan Konseling kelompok ini dibagi menjadi 4 yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pelaksanaan layanan konseling kelompok sebanyak 6 kali pertemuan membahas permasalahan anggota kelompok yang mengalami Tingkat kepercayaan diri rendah. Setiap anggota kelompok memaparkan masalahnya tentang kepercayaan diri mereka yang rendah dan masing masing anggota dibahas masalahnya dalam kelompok melalui dinamika kelompok agar masalah rendahnya kepercayaan diri yang dialaminya dapat dientaskan. Dalam prosesnya terlihat subjek penelitian mengalami tanda-tanda kemajuan yang baik. untuk menguji hal tersebut, diberikan post-test. Hasil post-test menunjukkan kepercayaan diri siswa mengalami kenaikan skor, hal ini terlihat dari skor

pre-test sebelum memberikan perlakuan konseling kelompok, kepercayaan diri seluruh subjek penelitian berada pada kategori rendah namun setelah diberikan perlakuan kepercayaan diri siswa meningkat menjadi 30% sedang dan 70% tinggi.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pandangan (Corey, 2013) yang menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan proses bantuan yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media perubahan perilaku. Dinamika kelompok bekerja layaknya cermin sosial; ketika seorang siswa melihat teman lain berani berbicara, mengungkapkan pendapat, dan tetap diterima oleh kelompok, ia mulai menyadari bahwa dirinya pun memiliki kemampuan yang sama, hal ini secara perlahan akan mengurangi rendahnya kepercayaan diri siswa. Peningkatan kepercayaan diri siswa juga sejalan dengan teori self-efficacy Bandura. Menurut (Bandura, 1997), keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dibangun melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, persuasi verbal, dan kondisi emosional yang positif. Selama proses konseling kelompok, siswa memperoleh keempat sumber tersebut sekaligus. Mereka mendapatkan pengalaman berhasil ketika mampu berbicara di depan kelompok, menyaksikan teman yang sebelumnya pemalu menjadi lebih berani, menerima dukungan dari konselor maupun teman sebaya, serta merasakan suasana kelompok yang hangat dan tidak menghakimi.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial (Erikson, 1968) Siswa SMP berada pada tahap identity versus role confusion, yaitu masa ketika remaja mulai mencari jati diri dan sangat membutuhkan pengakuan sosial. Ketika remaja memperoleh kesempatan untuk didengar, dihargai, dan diterima oleh kelompoknya, identitas diri yang positif akan berkembang, hal ini membantu siswa untuk mencapai kepercayaan diri mereka. Konseling kelompok memberikan pengalaman sosial yang positif sehingga siswa merasa memiliki tempat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Hal ini membantu mereka membangun identitas diri yang lebih sehat sehingga meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini konsisten dengan konsep kepercayaan diri yang dikemukakan (Lauster, 2012) yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang ditandai oleh sikap optimis, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berpikir positif. Sebelum perlakuan, siswa cenderung menunjukkan karakteristik kebalikannya, seperti malu berbicara, takut salah, dan pasif dalam pembelajaran. Setelah mengikuti konseling kelompok, sebagian besar siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian (Sangidun et al., 2019) juga menemukan bahwa konseling kelompok efektif meningkatkan keberanian siswa dalam berinteraksi dan mengemukakan pendapat. Selanjutnya, penelitian (Aini. S, 2025) menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok berbasis pendekatan realita mampu meningkatkan self-confidence siswa karena memberikan pengalaman belajar sosial yang positif. Hal ini juga ditemukan pada penelitian (Ningsih et al., 2025) bertujuan membuktikan keefektifan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada generasi z. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap 24 penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi, khususnya dalam mempersiapkan dan membantu generasi z menghadapi segala macam tantangan serta persaingan di era revolusi industri 5.0. Hasil serupa juga ditemukan oleh berbagai penelitian bimbingan dan konseling yang menegaskan bahwa dinamika kelompok, dukungan teman sebaya, dan kesempatan untuk mengekspresikan diri merupakan faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi pada konteks lokal SMP Negeri 17 Baubau. Karakteristik sosial dan budaya siswa di Baubau dapat memengaruhi cara siswa mengekspresikan diri dan membangun relasi sosial. Oleh karena itu, temuan bahwa 70% siswa mencapai kategori kepercayaan diri tinggi setelah mengikuti konseling kelompok memberikan bukti empiris bahwa layanan ini relevan dan efektif diterapkan pada konteks sekolah menengah pertama di Kota Baubau. Hasil ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa konseling kelompok bukan sekadar kegiatan diskusi biasa, melainkan intervensi psikopedagogis yang mampu membantu siswa membangun keyakinan terhadap dirinya, mengembangkan keterampilan sosial, dan mempersiapkan diri menghadapi tuntutan perkembangan remaja. Diperkuat hasil uji wilcoxon diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) probabilitas sebesar 0,005 pada taraf signifikasi nilai 0.05 ($0,005 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP Negeri 17 Baubau. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh peningkatan kategori kepercayaan diri dari rendah menjadi sedang dan tinggi, serta didukung oleh hasil uji statistik yang signifikan. Secara teoretis, peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui dinamika kelompok menurut Corey, teori self-efficacy Bandura, konsep kepercayaan diri Lauster, serta teori perkembangan psikososial Erikson. Temuan ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa

konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan dirinya.

CONCLUSION

Kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Konseling kelompok mampu mengentaskan kepercayaan diri siswa SMP Negeri 17 Baubau. Sebelum diberikan layanan konseling kelompok, seluruh subjek penelitian memiliki kepercayaan diri rendah. Setelah pemberian layanan konseling kelompok, kemampuan kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan sebanyak 30% subjek penelitian berada pada kategori sedang dan 70% subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Hasil uji wilcoxon memperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) probalitas sebesar 0,005 pada taraf signifikasi nilai 0.05 ($0,005 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

REFERENCES

- Aini, S. A. (2025). Penerapan konseling kelompok berbasis pendekatan realita untuk meningkatkan *self-confidence* siswa. 4(4), 685–693.
- Amalia, N. R., Setiyowati, A. J., & Nuswantari, M. (2023). Kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Brawijaya. 3(11).
<https://doi.org/10.17977/um067.v3.i11.2023.4>
- Aristiani. (2016). Meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan informasi berbantuan audiovisual. 2(2), 182–189.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Corey, G. (2013). *Teori & praktek konseling dan psikoterapi*. Refika Aditama.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Fitria, L., Radyuli, P., Studi, P., Konseling, B., Keguruan, F., Pendidikan, I., Putra, U., Artikel, I., & Skills, Q. (2023). Hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan bertanya siswa dalam belajar. 2(4), 482–493.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v2i4.1991>
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian*. Bumi Aksara.
- Melinda, E. Y., Arisyah, Z. T., Elya, R. A., Permata, I., Pernando, N. T., & Dewi, R. S. (2025). Efektivitas layanan konseling kelompok dalam penelitian terkini (2020–2025). 3.

- Ningsih, D. S., Ningsih, L. R., & Simanjuntak, D. D. (2025). Efektivitas konseling kelompok sebagai intervensi psikologis untuk mereduksi resiliensi pada Generasi Z. 3, April.
- Ningtiyas, A. (2020). Layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan percaya diri peserta didik. *I*(1), 13–16.
- Pratiwi, U., & Karneli, Y. (2024). Pemahaman mendasar tentang konseling kelompok bagi praktisi bimbingan dan konseling. *2*(2), 60–66.
- Samsaifil. (2023). Membina komunikasi interpersonal siswa melalui bimbingan kelompok. *Jurnal Bening*, *7*(2), 177–182.
- Sangidun, A., Faqih, N., Aziz, A., Jember, U. I., Jember, U. I., & Jember, U. I. (2019). Layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII A MTs Al-Ma'arif Wuluhan. *2*(2), 30–35.
- Silfia, F., Suratno, T., & Info, A. (2022). Kepercayaan diri siswa dalam penerapan metode *role play*: Studi *narrative inquiry* pada pembelajaran IPA. *2*(3), 460–469.
- Wahyu, D., Utami, M., Wagiman, D., & Pd, M. (2026). Behavior dengan teknik latihan asertif untuk mengatasi percaya diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo Tahun Ajaran 2025/2026. 165–172.
- Yandri, H., Rahayu, G., & Neviyarni, S. (2022). Kebermaknaan konseling kelompok dalam menanggulangi masalah kehidupan. *4*(2), 59–69.